

Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Cepat Saji Dengan Kejadian Gejala Tonsilitis Kronik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2021 Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

Chika Nurrifki I, Arroyan Wardhana, Muhammad Arsyad

Mahasiswa, Fakultas Kedokteran Universitas YARSI¹

Bagian Pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas YARSI²

Bagian Ilmu Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas YARSI³

Email: chika@gmail.com

Received: 01-02-2023

Revised : 18-02-2023

Accepted: 21-02-2023

Abstrak

Latar Belakang: Tonsilitis kronik merupakan penyakit peradangan kronik pada tonsil yang merupakan kelanjutan dari infeksi akut berulang atau infeksi subklinis dari tonsil. Tanda dan gejala dari tonsilitis kronik yaitu demam, sakit tenggorokan, sulit menelan, bau mulut, dan hilang nafsu makan. Makanan cepat saji adalah jenis makanan yang mudah dikemas, mudah disajikan, praktis, dan juga memiliki cita rasa yang gurih. Rasulullah menekankan pentingnya umat Islam mengatur makanan agar tidak lebih dan tidak kurang. Baik secara agama maupun secara ilmiah sikap berlebihan mengonsumsi makanan dan minuman merupakan sebuah tindakan yang tidak baik juga dapat menimbulkan murka Allah SWT Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian gejala tonsilitis kronik. Metode: Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik, data yang dikumpulkan menggunakan kuisioner dengan rancangan penelitian cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021 dengan jumlah sampel 252. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Hasil: Dari 252 responden yang merupakan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021, hasil yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan bahwa terdapat hasil tertinggi berdasarkan analisis bivariat adalah 30 responden (13,6%) mengalami gejala tonsilitis kronik setelah mengonsumsi makanan cepat saji. Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai Continuity Correction = 0,033 dimana $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian gejala tonsilitis kronik. Kesimpulan: Terdapat hubungan antara kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian gejala tonsilitis kronik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021.

Kata kunci: Tonsilitis Kronik ; Makanan Cepat Saji ; peradangan kronik

Abstract

Background: Chronic tonsillitis is an inflammatory disease of the tonsils which is a recurrent acute infections or subclinical tonsil infections. Fever, sore throat, trouble swallowing, terrible breath, and loss of appetite are all indicators of chronic tonsillitis. Fast food is a type of food that is easy to pack, easy to serve and also has a savory taste. The Prophet Muhammad said the importance of Muslims controlling their foods neither more nor less. Both religion and science, overindulging in food and drink is a bad action that may also incur Allah SWT's wrath. Purpose: The aim of this study was to examine the correlation between fast food consumption and the incidence of chronic tonsilitis symptoms. Method: This study employs a cross-sectional research design and an analytical

observational method to collect all data. The study population consisted of 252 students from the Faculty of Medicine class of 2021 at YARSI University. Data analysis was performed by univariate and bivariate analysis. Result: Based on bivariate analysis, the results of the questionnaire show that 30 respondents (13.6%) of the 252 respondents who were students in the Faculty of Medicine at YARSI University's class of 2021 have the highest percentage of symptoms of chronic tonsillitis after eating fast food. According to the Chi-Square statistical test results, there is a correlation between the habit of eating fast food and the incidence of chronic tonsillitis symptoms (Continuity Correction value = 0.033, $p < 0.05$). Conclusion: There is a correlation between fast food consumption and the incidence of chronic tonsillitis symptoms in medical students of YARSI University class of 2021.

Keywords: Chronic Tonsillitis; Fast Food; chronic inflammation

*Correspondence Author: Chika Nurrifki

Email: chika@gmail.com



PENDAHULUAN

Penyakit infeksi adalah penyakit yang banyak terjadi di masyarakat, salah satunya adalah tonsillitis ([Salim, 2018](#)). Tonsilitis merupakan suatu kondisi yang biasa ditemui dalam pelayanan kesehatan primer. Rata-rata 50 per 1000 pasien melakukan konsultasi dengan dokter umum setiap tahunnya dengan keluhan sakit tenggorokan. Tonsilitis umumnya menyerang anak-anak dari usia 4 tahun dan dewasa muda yang berusia antara 15 hingga 25 tahun ([Kartika, Eldawati, & Margeni, 2016](#)).

Secara umum, tonsilitis adalah suatu peradangan pada tonsil palatina yang merupakan bagian dari cincin waldeyer yang terdiri atas susunan kelenjar limfa yang terdapat di dalam rongga mulut yaitu tonsil faringeal (adenoid), tonsil palatina (tonsil faucial), tonsil lingual (tonsil pangkal lidah), dan tonsil tuba (lateral dinding faring. Infeksi ini dapat menyebar oleh mikroorganisme berupa virus, bakteri, jamur yang masuk secara aerogen atau foodborn, kontak tangan dan melalui ciuman ([Alfarisi & Damayanti, 2019](#)).

Mayoritas orang yang mengalami tonsillitis dapat sembuh melalui pengobatan atau tanpa pengobatan, dengan kata lain penyakit tonsilitis dapat sembuh sendiri. Sebanyak 40% gejala akan hilang dalam tiga hari dan dalam satu minggu pada 85% orang. Berdasarkan data Departemen Kesehatan RI, penyakit infeksi masih merupakan masalah utama di bidang kesehatan dengan angka kejadian tonsilitis di Indonesia sekitar 23% ([Mutsaqof, 2015](#)). Penelitian yang dilakukan oleh Khan et al di Rumah Sakit Khyber, Pakistan antara tahun 2011 - 2012 tentang distribusi penyakit Telinga Hidung Tenggorokan (THT) dan didapatkan orang yang menderita tonsilitis kronis sebanyak 27,37%. Dalam penelitian ini tonsilitis kronis berada di urutan teratas dari insiden penyakit THT lainnya ([Khan, Khan, Arif, & Waheed, 2013](#)).

Salah satu jenis penyakit tonsilitis yang paling sering terjadi pada tenggorokan terutama pada usia muda ialah tonsillitis kronis ([Shalihah, Novialdi, & Irawati, 2015](#)). Tonsilitis kronis adalah peradangan tonsil yang menetap sebagai akibat infeksi akut atau subklinis yang berulang yang dapat mengakibatkan kerusakan permanen pada tonsil atau kerusakan ini juga dapat terjadi jika pengobatan yang dilakukan tidak adekuat. Selain pengobatan tonsilitis akut yang tidak adekuat, faktor predisposisi timbulnya tonsilitis kronis lain adalah higien mulut yang buruk, kelelahan fisik dan beberapa jenis makanan ([Fakh, Novialdi, & Elmatris, 2016](#)).

Jenis makanan yang tidak baik bisa menyebabkan tingginya progresifitas tonsillitis. Kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji (fast food) yang mengandung minyak, penyedap rasa seperti MSG (Mono Sodium Glutamat) dan mengandung bahan pengawet apabila di konsumsi secara berlebihan akan menimbulkan gejala rasa gatal

Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Cepat Saji Dengan Kejadian Gejala Tonsilitis Kronik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2021 Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

ataupun sakit pada tenggorokan sehingga menyebabkan peradangan pada tonsila palatina . Terlalu banyak mengkonsumsi minuman instan dan air dingin dapat memicu meradangnya tonsil karena air dingin dapat merangsang dan meregangkan sel epitel pada tonsil sehingga jika terpapar terus menerus akan mengakibatkan tonsil hipertrofi (Wahyuni, 2017).

Makanan cepat saji merupakan jenis makanan yang dapat disajikan dan dikonsumsi dalam waktu singkat baik dalam waktu memasak atau saat penyajian makanan. Makanan cepat saji umumnya mengandung energy, kadar lemak, gula dan sodium (Na) yang tinggi tetapi rendah serat ([Wandasari, 2015](#)). Menurut penelitian yang dilakukan oleh ([Mita, 2017](#)) didapatkan 72,5% penderita tonsilitis kronis mempunyai kebiasaan makan - makanan yang berisiko yaitu kebiasaan makan makanan yang mengandung penyedap, berpengawet, pemanis buatan, makanan yang asam, goreng - gorengan, mengonsumsi air dingin, serta kebiasaan mengonsumsi makanan disembarang tempat.

Makanan cepat saji dapat berupa traditional fast food dan western food. Traditional fast food merupakan makanan yang memiliki kandungan gizi yang tidak seimbang seperti nasi goreng, bakso, mie ayam, soto dan sate ayam. Sedangkan untuk western food diantaranya hamburger, french fries potato, fried chicken, pizza, sandwich, dan softdrinks. Jenis makanan cepat saji ini yang paling banyak disukai karena memiliki cita rasa yang lezat, dengan penampilan yang menarik, aroma yang dapat menggugah selera serta secara ekonomi harganya yang relatif terjangkau . Pada saat ini, kaum muda dari anak – anak sampai dewasa lebih suka mengonsumsi makanan cepat saji seperti McDonald, Kentucky Fried Chicken (KFC), PizzaHut dan lain sebagainya dibandingkan dengan makanan lokal ([Saragih, 2015](#)) .

Secara bahasa makanan dapat diartikan dengan tha' am yang berarti mencicipi atau memasukkan sesuatu kedalam perut melalui mulut. Allah banyak berfirman tentang makanan termasuk minuman di dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengatur agar manusia mengonsumsi makanan yang baik, yakni yang menyehatkan dan tidak menimbulkan penyakit (Kemenag, 2013).

Aneka ragam produk diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari – hari termasuk makanan cepat saji. Makanan cepat saji merupakan campuran dari berbagai bahan dengan sumber yang berbeda, proses yang berbeda serta diproduksi oleh industri pengolahan pangan dengan teknologi tinggi dan memberikan berbagai zat aditif untuk mengawetkan serta memberikan cita rasa bagi produk tersebut ([Helmi, Hafidhuddin, & Ibdalsyah, 2019](#)) . Makanan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap akal dan tingkah laku manusia. Rasulullah SAW juga memilih makanan secara selektif dari segi kehalalan serta kebaikannya. Ukuran kehalalan makanan juga berhubungan dengan cara mendapatkannya secara halal (legal) yang berkaitan dengan akhlat dan kebaikan (thayyib) yang berkaitan dengan duniawi berupa makanan yang bergizi ([Setyaningrum, L., 2018](#)) .

Islam mempunyai norma - norma mengonsumsi makanan dan minuman agar tak melebihi kebutuhannya. Dan hal itu karena Allah menginginkan hambanya selalu dalam keadaan sehat. Salah satu penyakit yang dapat timbul adalah tonsilitis atau biasa disebut dengan radang amandel. Gejala tonsilitis bermacam - macam sesuai dengan jenis tonsilitisnya, gejala yang umumnya timbul yaitu sakit tenggorokan, sulit menelan disertai dengan nyeri, demam dan bau mulut.

Dalam Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan bahwa keadaan sakit merupakan bagian dari cobaan yang diberikan Allah kepada manusia di dunia. Sakit yang dialami itu merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT untuk hamba - hambaNya berupa penghapusan dosa, mendapatkan pahala, penjagaan Allah dari kemaksiatan dan sebagai terjabahnya doa – doa.

METODE PENELITIAN

Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Cepat Saji Dengan Kejadian Gejala Tonsilitis Kronik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2021 Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

Jenis Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan rancangan penelitian cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021. Pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan menggunakan simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner mengenai kebiasaan konsumsi makanan cepat saji dan gejala tonsilitis kronik. Metode analisa dalam penelitian ini yaitu analisa univariat dan bivariat. Analisis bivariat yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisa statistik Uji Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner google form yang diisi secara daring pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021. Total responden pada penelitian ini adalah 252 orang. Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data univariat dan bivariat.

Analisa Univariat

Tabel 1 Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah (N)	Persentase (%)
Laki-laki	58	23
Perempuan	194	77

Tabel 1.1 menunjukkan lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 194 orang (77%) dibandingkan responden berjenis kelamin laki - laki yaitu 58 orang atau 23%.

Tabel 2 Karakteristik Usia Responden

Usia	Jumlah (N)	Persentase (%)
17 Tahun	6	2.4
18 Tahun	63	25.0
19 Tahun	142	56.3
20 Tahun	31	12.3
21 Tahun	5	2.0
22 Tahun	5	2.0

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berusia 19 tahun yaitu 56,3%. Responden termuda pada penelitian ini adalah 17 tahun sejumlah 6 orang dan paling tua adalah 22 tahun sejumlah 5 orang.

Tabel 3 Frekuensi Konsumsi Makanan Cepat Saji

Frekuensi Konsumsi	Jumlah (N)	Persentase (%)
Sering Mengonsumsi Makanan Cepat Saji	221	87.7
Jarang Mengonsumsi Makanan Cepat Saji	31	12.3

Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Cepat Saji Dengan Kejadian Gejala Tonsilitis Kronik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2021 Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

Berdasarkan tabel sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki riwayat mengkonsumsi makanan cepat saji. Hasil ini didapat melalui kuesioner berisi beberapa pertanyaan terkait riwayat mengkonsumsi makanan dari restoran cepat saji, makanan kalengan dan makanan instan kemasan. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa 87,7% atau 221 orang responden memiliki riwayat sering mengkonsumsi makanan cepat saji.

Tabel 4 Gejala Tonsilitis Kronik

Tonsilitis Kronik	Jumlah (N)	Persentase (%)
Bergejala Tonsilitis Kronik	30	11.9
Tidak Bergejala Tonsilitis K:	222	88.1

Penilaian terhadap gejala tonsilitis dilakukan melalui pengisi kuesioner berisi pertanyaan terkait gejala nyeri pada tenggorokan, perubahan suara, rasa tidak nyaman pada tenggorokan, mendengkur dan lain - lain. Pada analisa didapatkan hanya 30 orang responden yang memiliki gejala tonsilitis kronik dan sisanya 222 orang tidak memiliki gejala tonsilitis kronik.

Analisa Bivariat

Tabel 1.5 Hubungan Riwayat Konsumsi Makanan Cepat Saji Dan Gejala Tonsilitis Kronik

Riwayat Konsumsi Makanan Cepat Saji	Bergejala Tonsilitis Kronis	Tidak Bergejala Tonsilitis kronis	Total	<i>P-value</i>
Sering Mengkonsumsi Makanan Cepat Saji	30 13.6%	191 86.4%	221 100.0%	0,033
Jarang Mengkonsumsi Makanan Cepat Saji	0 0.0%	31 100.0%	31 100.0%	

Pada tabulasi silang terhadap riwayat konsumsi makanan cepat saji dan gejala tonsilitis kronik didapatkan hasil bahwa pada responden yang mengkonsumsi makanan cepat saji secara rutin (sering) cenderung memiliki angka prevalensi gejala tonsilitis kronik lebih tinggi yaitu 13,6% dan tidak ada satupun dari responden yang jarang mengkonsumsi makanan cepat saji dengan gejala tonsilitis kronik.

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan P-Value 0,033 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yaitu terdapat hubungan antara riwayat mengkonsumsi makanan cepat saji dengan terjadinya tonsilitis kronik.

PEMBAHASAN

Hubungan Kebiasaan Mengkonsumsi Makanan Cepat Saji Dengan Kejadian Gejala Tonsilitis Kronik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2021 Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada 252 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021, menggunakan metode cross sectional dengan program SPSS dan selanjutnya dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square untuk mengetahui hubungan 2 variabel kategorik dimana skala data dari gejala tonsilitis kronik adalah nominal dan skala data dari variabel makanan cepat saji adalah ordinal. Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai Continuity Correction = 0,033 dimana $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian gejala tonsilitis kronik.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian gejala tonsilitis kronik, hal ini sejalan dengan penelitian ([Siregar, 2019](#)) yang dilakukan pada anak di SDS Islam Annizam Medan tentang kebiasaan konsumsi makanan dengan gejala tonsilitis. Hasil uji pada penelitiannya diperoleh nilai p-value 0,000 ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan konsumsi makanan dengan gejala tonsilitis.

Penelitian ini serupa dengan penelitian Wahyuni (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan dengan kejadian tonsilitis di SDN 005 Sungai Pinang Kecamatan Sungai Pinang kota Samarinda. Dari hasil uji Chi-Square penelitiannya diperoleh p-value sebesar 0,041 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan konsumsi makan dengan gejala tonsilitis pada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi makan berisiko seperti makan yang berminyak, makanan cepat saji, kebiasaan mengkonsumsi minuman dingin dan mengalami gejala tonsilitis lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki konsumsi makan tidak berisiko dan mengalami gejala tonsillitis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan ([Mita, 2017](#)) menjelaskan tentang analisis faktor risiko tonsilitis kronik yang dilakukannya dengan metode case-control terhadap 80 responden di RSUD Tugurejo Semarang pada bulan Juni 2016 - Februari 2017 diperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan konsumsi makanan dengan tonsilitis kronik dengan hasil uji Chi-Square didapatkan nilai p-value $< 0,05$ yaitu sebesar 0,02.

Hasil penelitian lain dilakukan ([Alfarisi & Damayanti, 2019](#)) terhadap anak sekolah dasar di Bandar Lampung didapatkan hasil bahwa dari 87 siswa yang menjadi responden, 77 siswa (88,5%) diantaranya memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan yang berisiko dan 10 siswa (11,5%) diantaranya tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan yang berisiko. Didapatkan hasil fisher's exact test dengan nilai p-value 0,012 atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebiasaan makan dengan risiko terjadinya tonsilitis kronik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan berisiko seperti makan yang berminyak, makanan cepat saji, kebiasaan mengkonsumsi minuman dingin mengalami gejala tonsilitis.

Penelitian ([Alfarisi & Damayanti, 2019](#)) yang dilakukan pada 60 responden dengan jenis penelitian observasional studi dengan desain cross sectional. Hasil yang didapatkan dari uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,043 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan dengan risiko terjadinya tonsilitis kronik. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa faktor pola makan mempunyai pengaruh terhadap kejadian tonsilitis pada anak usia sekolah dasar yang artinya perilaku pola makan atau kebiasaan makan seseorang berdampak terhadap terjadinya tonsilitis.

Namun, hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Sari, Yuli Kusumawati, & Ambarwati, 2014](#)) mengenai kebiasaan mengkonsumsi makanan pedas dengan kejadian tonsilitis pada anak usia 5 – 6 tahun. Hasil yang didapatkan dari pengujian statistik Chi-Square diperoleh p-value sebesar 0,113 artinya tidak ada hubungan antara kebiasaan mengkonsumsi makanan pedas dengan kejadian tonsilitis. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Sari juga untuk

Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Cepat Saji Dengan Kejadian Gejala Tonsilitis Kronik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2021 Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi makanan ringan dengan kejadian tonsilitis pada anak usia 5 – 6 tahun dan didapatkan nilai p-value 0,168 artinya tidak ada hubungan antara kebiasaan makan makanan ringan dengan kejadian tonsilitis pada anak usia 5- 6 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bayat Kabupaten Klaten.

Sistem kekebalan tubuh dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor eksogen dari lingkungan sekitar seperti makanan yang mengandung zat adiktif atau MSG, makanan berminyak dan makan tidak sehat lainnya. Kebiasaan mengonsumsi makanan yang tidak sehat secara terus menerus dapat mempengaruhi kesehatan seseorang (Rusli, Diza, & Rizky, 2022). Faktanya mengonsumsi MSG ternyata sangat rentan bagi manusia usia dini hingga usia lanjut, keseringan mengonsumsi bahan penyedap akan menimbulkan bahaya bagi kesehatan tubuh dan akan muncul berbagai jenis penyakit yaitu tonsilitis (Junita, 2018). Mutu minyak goreng ditentukan oleh titik asapnya yaitu suhu pemanasan minyak sampai terbentuk akrolein yang tidak diinginkan, akrolein inilah yang dapat menyebabkan timbulnya rasa gatal pada tenggorokan (Mita, 2017). Makanan dan minuman yang terlalu panas atau dingin juga dapat menimbulkan iritasi ditenggorok. Air dingin dapat merangsang dan meregangkan sel epitel pada tonsil sehingga lama kelamaan akan mengakibatkan tonsil hipertrofi (Wahyuni et al., 2017).

Islam sebagai agama yang kaffah telah mengatur mengenai pola makan serta makanan yang halal dan baik. Makanan cepat saji merupakan makanan yang dapat dengan mudah dikemas, disajikan, praktis, dan juga memiliki cita rasa yang gurih. Namun disisi lain banyak kandungan dari makanan cepat saji yang tidak baik bagi tubuh apabila dikonsumsi secara berlebihan. Secara agama maupun ilmiah sikap berlebihan mengonsumsi makanan dan minuman merupakan sebuah tindakan yang tidak baik karena dapat menyebabkan suatu penyakit dan juga dapat menimbulkan murka Allah.

Segala sesuatu yang diharamkan Allah SWT memiliki manfaat bagi manusia itu sendiri, baik bagi fisik maupun mental. Makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jasmani dan rohani manusia dalam kehidupan sehari-hari. Makanan yang baik memiliki pengaruh yang baik pula bagi tubuh manusia yang mengkonsumsinya dan sebaliknya makan yang kotor dan tidak baik, akan berpengaruh tidak baik pula bagi akhlak orang yang memakannya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam bidang Ilmu Kedokteran dan Agama Islam memiliki pandangan yang sama mengenai menjaga kesehatan, salah satunya dengan mengatur pola makan yang baik agar terhindar dari penyakit. Dalam bidang kedokteran menjaga pola makan yang sehat dapat dilakukan dengan memperhatikan asupan dan kandungan makanan yang dikonsumsi. Salah satunya adalah dengan mengurangi konsumsi makanan cepat saji karena banyak mengandung bahan – bahan yang dapat menyebabkan penyakit bagi tubuh baik dalam jangka waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT untuk mengonsumsi makanan yang halal serta thayyib dan juga tidak berlebihan sehingga tidak menimbulkan mudharat bagi kita.

Kesehatan seorang ditentukan oleh pola makanannya (Nasution, 2004), karena itu Allah SWT memerintahkan untuk menjaga pola makan seperti dalam QS. Al - A'raf/7:31, Allah SWT juga melarang kita dari berlebih - berlebihan dalam makan dan minum melampaui batas. Mengonsumsi makan dan minum secara berlebihan menjadi ancaman yang berbahaya bagi fisik dan anggota tubuh seseorang. Maka dengan ini Islam mewajibkan setiap manusia agar makan dengan makanan yang halal untuk kesehatan dunia serta mencari ridhonya Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kebiasaan konsumsi makanan cepat saji dalam kehidupan sehari – hari mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021 yaitu sebesar 87,7% atau sebanyak Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Cepat Saji Dengan Kejadian Gejala Tonsilitis Kronik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2021 Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

221 orang responden yang memiliki riwayat sering mengkonsumsi makanan cepat saji. Dan angka kejadian gejala tonsillitis kronik setelah mengkonsumsi makanan cepat saji pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021 sebesar 13,6% dengan nilai $p = 0,033 (<0,05)$. Artinya, pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan konsumsi makanan cepat saji dengan kejadian gejala tonsilitis kronik. Dalam ajaran Islam, sudah banyak ayat di dalam Al – Qur'an yang memerintahkan umat muslim untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik. Hal ini tidak hanya dilihat dari bahan baku, cara mendapatkan dan pengolahannya saja tetapi juga dilihat apakah makanan dan minuman tersebut memiliki manfaat atau tidak. Allah SWT telah memerintahkan kita untuk menjaga kesehatan dengan mengkonsumsi makanan yang halal dan thayyib serta tidak berlebihan sehingga terhindar dari penyakit seperti tonsilitis kronik. Dalam Al – Qur'an tertulis bahwa orang yang sakit apabila ia bersabar dan berikhtiar dalam sakitnya, maka Allah SWT akan menghapus dosa – dosanya. Maka dari itu kita sebagai umat muslim harus mengikuti semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

BIBLIOGRAFI

- Alfarisi, Ringgo, & Damayanti, Septiana. (2019). Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Risiko Terjadinya Tonsilitis kronik Pada Anak Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 1(2), 187–195. <https://doi.org/10.33024/manuju.v1i2.1407>
- Fakh, Ivan Maulana, Novialdi, Novialdi, & Elmatris, Elmatris. (2016). Karakteristik Pasien Tonsilitis Kronis pada Anak di Bagian THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2). <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.536>
- Helmi, Irfan, Hafidhuddin, Didin, & Ibdalsyah, Ibdalsyah. (2019). Kehalalan Makanan Cepat Saji Menurut Fatwa Mui: Studi Analisis Terhadap Restoran Cepat Saji Di Kota Bogor. *Kasaba: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 40–51. <https://doi.org/10.32832/kasaba.v12i1.2548>
- Kartika, Iin Ira, Eldawati, Eldawati, & Margeni, Margeni. (2016). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Angka Kejadian Tonsilitis Pada Anak Usia 5-18 Tahun Di Poliklinik THT RSUD Karaang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Bhakti Husada*, 2(2), 3.
- Khan, Arif Raza, Khan, Sunia A., Arif, Asad U., & Waheed, Rashid. (2013). Analysis of ENT diseases at Khyber teaching hospital, Peshawar. *Journal of Medical Sciences*, 21(1), 7–9.
- Mita, Devi Nendes. (2017). *Analisis faktor risiko tonsilitis kronik*. UNIMUS.
- Mutsaqof, Ahmad Aniq Noor. (2015). *Sistem pakar untuk mendiagnosis penyakit infeksi menggunakan forward chaining.kesehatan dan penerapan pola hidup sehat*.
- Rusli, Malahayati, Diza, Miralza, & Rizky, Alda. (2022). Hubungan Usia dan Konsumsi Makanan dengan Gejala Tonsilitis Pada Pasien Poli THT RSUD H. Hanafie Muara Bungo. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 12(1), 36–43. <https://doi.org/10.37776/zked.v12i1.967>
- Salim, Oktavianus Ch. (2018). Hubungan tonsilitis kronik dengan kualitas hidup pada anak usia 8-12 tahun. SKRIPSI-2017.
- Saragih, Sartika Karina. (2015). Faktor Psychografis Mahasiswa Universitas Jember dalam Pembelian Makanan Cepat Saji Chicken Bezt Fried Chicken (C'Bezt) Kota Jember.
- Sari, Layla Tunjung, Yuli Kusumawati, S. K. M., & Ambarwati, S. Pd. (2014). *Faktor pencetus tonsilitis pada anak usia 5-6 tahun di wilayah kerja puskesmas bayat kabupaten klaten*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyaningrum, L. (2018). *Tips Sehat Rasul : Panduan Sederhana Pola Makan dan Hidup Sehat Ala Rasulullah SAW*.
- Shalihah, Annisa Oktaria, Novialdi, Novialdi, & Irawati, Lili. (2015). Hubungan umur, jenis Hubungan Kebiasaan Mengkonsumsi Makanan Cepat Saji Dengan Kejadian Gejala Tonsilitis Kronik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2021 Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

kelamin dan perlakuan penatalaksanaan dengan ukuran tonsil pada penderita tonsilitis kronis di bagian tht-kl RSUP dr. M. Djamil Padang tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jka.v4i3.365>
Siregar, Anggita Rahma Agusli. (2019). *Hubungan Faktor Risiko dengan Gejala Tonsilitis pada Anak di SDS Islam Annizam Medan*.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Cepat Saji Dengan Kejadian Gejala Tonsilitis Kronik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2021 Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam